

BAB III

PANDANGAN MUFASSIR TERKAIT AYAT-AYAT RIBA DALAM AL-QUR'AN

B. Q.S. Al-Rûm/30: 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبٍّ لَّيْرَبُونَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْتَدُّوا عِندَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ (٣٩)

Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).¹ (Q.S. Al-Rûm/30: 39)

Segala sesuatu yang kamu berikan dari harta dalam bentuk riba, yaitu pemberian tambahan berupa hadiah dengan maksud tersembunyi agar penerima memberikan keuntungan lebih pada hartanya, sebenarnya tidak akan bertambah dan tidak mendapat keberkahan dari Allah. Berbeda dengan zakat yaitu sedekah yang suci dengan niat meraih ridha Allah, maka inilah yang bernilai tinggi kedudukannya dan Allah melipatgandakan harta dan ganjaran pahala bagi orang-orang yang bersedekah karena-Nya.² Siapa pun yang memberi sesuatu dengan tujuan mendapatkan balasan yang lebih besar atas pemberiannya, maka perbuatannya tidak akan mendapat pahala di sisi Allah. Meskipun tindakan ini diperbolehkan, namun tidak memiliki nilai ibadah di sisi Allah.³

¹ Qur'an Kemenag, Ar-Rûm, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=39&to=39>, diakses pada 20 Agustus 2024.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 72.

³ Ibnu Katsir, Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Amr bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid 5 (Kairo: Maktabah Syamilah, 2017), 666.

Beberapa ulama mengartikan kata riba pada ayat ini dengan makna “*Hadiah*”. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan bahwa riba dalam ayat ini bermakna hadiah, maksudnya adalah riba yang tidak mengapa, yaitu hadiah yang diberikan seseorang dengan mengharapkan kelebihan dan pelipatan atasnya.⁴ Perbuatan ini haram dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. secara khusus, tetapi halal dan boleh bagi selain beliau, namun tidak bernilai pahala. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Muddatshir/74: 6.⁵

Riba di sini berupa hibah atau hadiah dengan tujuan agar bisa mendapatkan imbal balik yang lebih banyak dan ini tidak akan berkembang di sisi Allah, tidak akan mendapatkan pahala dan keberkahan.⁶ Ibnu Abbas menyatakan bahwa riba terbagi menjadi dua jenis. Pertama, riba yang diharamkan, yaitu riba dalam transaksi jual beli. Kedua, riba yang diperbolehkan, yaitu kelebihan berupa hadiah yang diberikan seseorang dengan harapan mendapatkan imbalan yang lebih besar dan lebih baik.⁷

Penulisan kata riba pada ayat ini, yaitu رِبًا ditulis tanpa menggunakan huruf *waw*, berbeda dengan penulisan kata riba di surah yang lain, yaitu الرِّبَا. Sebagian ulama berpendapat pada penulisan kata yang berbeda pada ayat-ayat riba dalam Al-Qur’an membawa implikasi penerapan hukum yang berbeda. Apabila ditulis tanpa menggunakan huruf *waw*, maka riba di sini hanya berupa pemberian

⁴ Ibnu Katsir, Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Amr bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Jilid 5, 666.

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 11 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 101-102.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 11, 99.

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 11, 102.

yang diperbolehkan. Sebaliknya apabila ditulis menggunakan huruf *waw*, maka pemberian tersebut berupa riba yang diharamkan.⁸

Sebagian orang berusaha menambah hartanya dengan memberikan hadiah kepada orang kaya, dengan harapan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Cara seperti ini bukanlah cara mengembangkan harta yang baik. Adapun cara mengembangkan harta yang baik adalah dengan cara memberikan harta tanpa mengharap ganti, menunggu balasan dan niatnya tulus semata-mata karena Allah Swt.⁹

Al-Qur'an juga mengarahkan para pemilik harta untuk mengembangkannya dengan cara yang baik, yaitu dengan berinfak kepada kerabat, orang miskin, musafir, serta menyalurkan harta di jalan Allah.¹⁰ Harta yang diberikan untuk menunaikan zakat, baik itu zakat wajib atau zakat sunah. Dengan mengeluarkannya mengandung dua kebaikan di dalamnya. Pertama, kebaikan dalam memberikan bantuan bagi orang-orang yang berhak menerimanya. Kedua, kebaikan dalam mengeluarkan zakat itu sendiri.¹¹

Allah Swt. memberikan keberkahan dan melipatgandakan rezeki bagi mereka yang menginfakkan hartanya dengan tulus ikhlas hanya untuk mencari ridha-Nya. Begitu juga sebaliknya, Allah Swt. mengurangi harta orang-orang yang melakukan praktik riba dengan niat mencari muka di hadapan manusia lainnya.¹²

⁸ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXI "Utlu Ma Uhiya" Al-Matsalu Al-A'la* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), 216-217.

⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Ayat-Ayat Riba*, terj. Ali Rohmat (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2018), 156-158.

¹⁰ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl Al-Qur'an*, Jilid 1-4 (Kairo: Dar Shorouq, 2003), 2772.

¹¹ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXI "Utlu Ma Uhiya" Al-Matsalu Al-A'la*, 217.

¹² Sayyid Qutub, *Tafsir Ayat-Ayat Riba*, 158.

C. Q.S. Al-Nisâ/4: 160-161

فَيُظَلِّمُ مَنِ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا (١٦٠)

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبُطْلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٦١)

Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami mengharamkan atas mereka (makanan-makanan) yang baik yang (dahulu) pernah dihalalkan bagi mereka; juga karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah, melakukan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya; dan memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang sangat pedih.¹³ (Q.S. Al-Nisâ/4: 160-161)

Orang-orang yang menganut ajaran Yahudi pada masa lalu telah berlaku tidak adil dengan tidak menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Salah satu perbuatan mereka adalah menghalangi diri sendiri dan orang lain untuk mengikuti kebenaran, menyeru kemungkaran dan melarang kebajikan serta menyembunyikan dan menutupi berita gembira tentang Nabi Muhammad.¹⁴ Oleh karena itu, Allah Swt. melalui para rasul-Nya, menetapkan larangan bagi mereka untuk mengonsumsi makanan yang baik dan halal dimana sebelum kedurhakaan mereka tersebut adalah hal yang diperbolehkan untuk dimakan selayaknya dalam surah al-An'am/6: 146.¹⁵

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا

¹³ Qur'an Kemenag, An-Nisâ 160-161, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=160&to=161>, diakses pada 20 Agustus 2024.

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, 374.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, 654-655.

إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَعْضِهِمْ وَإِنَّا لَصَدِيقُونَ (١٤٦)

Atas orang-orang Yahudi Kami mengharamkan semua (hewan) yang berkuku. Kami mengharamkan pula atas mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, yang ada dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Sesungguhnya Kami Maha Benar.¹⁶

Kemudian mereka juga sering memakan harta orang lain dengan cara yang batil, yaitu dengan menggunakan praktik riba dan cara-cara curang lainnya.¹⁷ Memakan riba adalah hal yang sangat tidak manusiawi, ditambah para penganut ajaran Yahudi terdahulu melakukan dua keburukan sekaligus, yaitu bersikap tidak berperikemanusiaan dan melanggar perintah Allah. Mereka juga mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar, seperti melakukan penipuan atau menerima sogokan.¹⁸ Sebagai balasan atas perbuatan mereka, ketika di dunia mereka dihukum dengan diharamkannya makanan-makanan yang baik. Sementara ketika di akhirat, mereka akan menerima azab yang pedih di neraka Jahannam.¹⁹

D. Q.S. Ali-Imrân/3: 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٣٠)

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.²⁰ (Ali-Imrân/3: 130)

¹⁶ Qur'an Kemenag, Al-An'am 146, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=146&to=146>, diakses pada 19 November 2024.

¹⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Ayat-Ayat Riba*, 145.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, 655-656.

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, 377.

²⁰ Qur'an Kemenag, Ali-Imrân 130, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=130&to=130>, diakses pada 20 Agustus 2024.

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan kebiasaan transaksi jual beli yang tidak dilakukan secara tunai, atau dalam bentuk utang piutang dengan jatuh tempo pembayaran. Dalam praktiknya, pihak yang memberikan tenggang waktu atau menunda pelunasan sering kali menambahkan jumlah pembayaran sebagai syarat perpanjangan waktu..²¹

Ayat ini merupakan ayat pertama yang diturunkan ketika memasuki fase pertama keharaman riba. Kemudian disusul oleh Q.S. Al-Baqarah/2: ayat 275, 276 dan 278.²² Riba yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah riba *Nasi'ah* atau riba Jahiliyah yang biasa dilakukan pada masa Jahiliyah dan kaum Yahudi. Riba *nasi'ah* atau yang serupa dengan riba Jahiliyah adalah riba berbentuk pelipatgandaan kepada seseorang yang berutang. Apabila seseorang yang berutang tidak bisa membayarkan utangnya, maka penyedia utang akan mengatakan “*Bayarlah utangmu atau engkau tambah untukku jumlah utangmu*”. Misalnya adalah utang pada uang, apabila tidak mampu membayar, maka akan ada pelipatgandaan hingga 100 kali lipat, kemudian menjadi 200 kali lipat, kemudian menjadi 300 kali lipat, dan terus berlanjut pelipatannya.²³

Riba berdasarkan ayat di atas adalah yang sifatnya *أَضْعَفًا مُضْعَفَةً* (أَضْعَفًا) adalah nasab karena berada pada posisi menunjukkan keadaan, sedangkan *مُضْعَفَةً* adalah *na'atnya*. Maksudnya adalah riba yang berbentuk penggandaan hutang yang

²¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, 409.

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 39.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 591-592.

biasanya dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliyah. *أَضْعَفًا مُضْعَفَةً* memiliki arti adanya pengulangan yang berlipat ganda tiap waktunya.²⁴

Diantara kebiasaan pada masa Jahiliyah adalah melipatgandakan utang. Apabila orang yang berutang tidak bisa membayar utangnya, maka dia atau penyedia utang memberikan penawaran untuk menangguhkan pembayarannya dengan syarat dikemudian hari dia membayarnya dengan ganda atau berkali lipat.²⁵

Diberikannya pinjaman oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu, kemudian akan ditagih sesuai waktu yang telah ditentukan, lalu seseorang yang berutang berkata “*Tangguhkanlah utang ini, maka aku akan menambahkannya*”. Inilah yang dimaksud dengan riba yang berlipat ganda.²⁶ Seseorang yang berutang boleh saja terlambat membayarnya, bahkan kadang-kadang penyedia utang menghendaki agar utangnya dibayar secara lambat agar uangnya menjadi berkali-kali lipat.²⁷

Kata *أَضْعَفًا مُضْعَفَةً* di sini bukanlah bermakna syarat. Maksudnya riba yang dimaksudkan tidak hanya dalam bentuk berlipat ganda, tetapi penambahan walau hanya satu persen atau banyak hukumnya tetap sama, yaitu haram.²⁸ Kata *أَضْعَفًا مُضْعَفَةً* disini merujuk sebagai salah satu bentuk penggambaran kenyataan masyarakat Jahiliyah pada masa itu.²⁹ Juga sebagai bentuk celaan dan kecaman atas

²⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 311.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, 216-217.

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi al-Bayân fî Tawil al-Qur'an*, Jilid 6 (Kairo: Darul Hijr, 2001), 49.

²⁷ Buya Hamka, Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhâr*, Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), 924.

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, 409.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, 217.

transaksi yang dilakukan masyarakat Jahiliyah adalah bentuk penzaliman dan eksploitasi terhadap seseorang yang berutang.³⁰ Hakikat riba bukan sekadar bagian dari sejarah praktik riba di wilayah Arab, tetapi lebih dari itu, larangan terhadap riba didasarkan pada esensi atau sifat yang melekat dalam riba itu sendiri.³¹

Dan bertakwalah kepada Allah baik dalam urusan riba ataupun yang lainnya supaya mendapatkan keberuntungan, yaitu selamat dari siksa, mendapatkan pahala dan mendapatkan surga yang kekal di dalamnya.³² Bertakwa kepada Allah dengan mengharapkan kebahagiaan dan keberuntungan karena orang yang bertakwa kepada Allah akan mematuhi segala perintahnya, tidak akan memakan riba dan membersihkan diri dari sifat-sifat orang kafir.³³

E. Q.S. Al-Baqarah/2: 275-279

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥)

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba),

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, 409.

³¹ Sayyid Qutub, *Tafsir Ayat-Ayat Riba*, 111.

³² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi al-Bayân fî Tawîl al-Qur'an*, Jilid 6,

³³ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl Al-Qur'an*, Jilid 1-4, 473.

*mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*³⁴ (Q.S. Al-Baqarah/2: 275)

Orang-orang yang makan riba itu bukan hanya mereka yang mengambil riba saja, akan tetapi semua yang terlibat di dalamnya.³⁵ Sebab riba bukan semata-mata hanya untuk makan, tapi juga untuk membangun kekayaan lainnya, dikatakan makan karena asal usaha manusia pada awalnya adalah mencari makan.³⁶ Orang-orang yang terlibat dalam transaksi riba, baik sebagai pemberi maupun penerima, tidak dapat menjalankan aktivitasnya dengan stabil. Mereka seperti seseorang yang kebingungan dan kehilangan arah akibat pengaruh setan.³⁷

Menurut banyak ulama, hal ini akan terjadi di kemudian hari ketika mereka dibangkitkan dari kubur dalam keadaan sempoyongan dan kebingungan, tanpa mengetahui arah tujuan.³⁸ Sebagian ulama lainnya juga berpendapat bahwa orang-orang yang melakukan praktik riba sudah mendapatkan dampaknya ketika hidup di dunia. Masyarakat Arab Jahiliyah mempercayai bahwa setan dan jin dapat mempengaruhi jiwa manusia. Maka apabila setan dan jin telah memengaruhi jiwa seseorang ia akan terlihat seperti orang kesurupan.³⁹

Dalam kehidupan saat ini, para pelaku riba hidup dalam kegelisahan ketidaktenangan kebingungan dan berada dalam ketidakpastian karena pikiran mereka terus-menerus terfokus pada penambahan harta. Para pemakan riba

³⁴ Qur'an Kemenag, Al-Baqarah 275 dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=275&to=275>, diakses pada 20 Agustus 2024.

³⁵ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl Al-Qur'an*, Jilid 1-4, 325.

³⁶ Buya Hamka, Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsîr al-Azhâr*, Jilid 1, 670.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 588.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 588.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, 423.

menjalani hidup dengan berfokus pada bertambahnya materi, sehingga kehidupan mereka tidak memiliki arah yang jelas.⁴⁰

Pada hari kiamat nanti, para pelaku riba akan dibangkitkan dengan bentuk seperti orang gila yang tercekik dan kemasukan setan akibat tekanan penyakit gila, yaitu kesurupan setan.⁴¹ Orang-orang yang memperoleh harta dari riba tidak akan bangkit dari kubur kecuali dalam keadaan seperti orang yang kerasukan jin dan jiwa yang diambil alih oleh setan.⁴² Ketika di dunia mereka seperti sedang kerasukan setan dan tidak dapat berdiri untuk menjalani kehidupan, tidak mampu bergerak kecuali seperti orang gila yang kacau tidak karuan, lupa daratan, gelisah, tidak tenang dan tidak dapat beristirahat.⁴³ Sedangkan ketika di akhirat mereka akan dibangunkan dengan keadaan berjalan dengan sempoyongan, jatuh bangun tertatih-tatih dan memikul beban berat akibat harta haram yang didapatkan.⁴⁴

Pada masa Jahiliyah, mereka biasanya melakukan kebiasaan menaikkan jumlah pinjaman, kemudian mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba.⁴⁵ Mereka mempersamakan riba dengan jual beli dengan alasan keduanya sama-sama menghasilkan keuntungan. Padahal perbedaannya jelas, jual beli merupakan transaksi yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, sedangkan riba justru merugikan salah satu pihak.⁴⁶ Jual beli berlangsung secara jujur tanpa adanya

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 588-589.

⁴¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi al-Bayân fî Tawîl al-Qur'an*, Jilid 5, 38-41.

⁴² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, 95.

⁴³ Sayyid Qutub, *Tafsir Ayat-Ayat Riba*, 42-54.

⁴⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, 95.

⁴⁵ Abî Bakr Muhammad bin Abdullah Ma'aruf Ibn Al-Arabi, *Ahkâm Al-Qur'an*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub, 1989), 321.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 592-593.

unsur penipuan atau kecurangan, sementara riba merupakan bentuk eksploitasi yang memanfaatkan kondisi seseorang yang sedang mengalami kesulitan.⁴⁷

Jual beli adalah perbuatan yang dihalalkan sekalipun terdapat tambahan laba di dalamnya, karena penjual mengambil tambahan pada modal barang yang dijualnya. Sedangkan riba adalah perbuatan yang diharamkan yang berupa kelebihan yang ditambahkan pemilik utang dengan sebab adanya penambahan waktu dan penundaan pembayaran oleh orang yang berutang baik dalam jual beli atau lainnya.⁴⁸

Jika seseorang menerima peringatan dari Allah dan berhenti melakukan praktik riba, maka harta yang telah diperoleh dari riba di masa lalu tetap boleh digunakan, dan tidak ada kewajiban untuk membuang hasil yang sudah didapatkan dari praktik tersebut. Urusannya kembali kepada Allah karena Allah-lah yang mengatur rezeki. Sebagian ulama memahami urusannya disini berkaitan dengan apakah dia diampuni atau tidak.⁴⁹

بِمَحْقِ اللَّهِ الرَّبِوَءَ وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (٢٧٦)

*Allah menghilangkan (keberkahan dari) riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat kufur lagi bergelimang dosa.*⁵⁰ (Q.S. Al-Baqarah/2: 276)

⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, 96.

⁴⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi al-Bayân fî Tawîl al-Qur'an*, Jilid 5, 38.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 593-594.

⁵⁰ Qur'an Kemenag, Al-Baqarah 276, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=276&to=276>, diakses pada 20 Agustus 2024.

Dalam tafsir al-Misbah, kata *يَمْحَقُ* diartikan sebagai memusnahkan, yaitu mengurangi sedikit demi sedikit sampai habis.⁵¹ *يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا*⁵¹ menjadikannya sedikit dan menghilangkan keberkahannya. Allah Swt. memperingatkan bahwa harta yang diperoleh melalui riba akan lenyap tanpa sisa, tidak membawa keberkahan, dan tidak akan bertambah atau berkembang.⁵²

Seseorang yang bertransaksi dengan cara riba tidak akan mendapatkan perasaan tenang, gembira, sejahtera dan berkah karena Allah Swt. memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.⁵³ Riba dan sedekah adalah sistem yang bertolak belakang.⁵⁴ Sedekah merupakan pemberian yang penuh ketulusan dari seseorang kepada orang lain yang sedang membutuhkan, tanpa mengharapkan balasan. Sedangkan riba adalah mengambil hal yang lebih pada modal dengan mengeksploitasi kebutuhannya.⁵⁵ *Allah menyuburkan sedekah*, disini sedekah tidak hanya berperan dari sisi spiritual, tetapi juga berperan untuk menambah harta bagi yang melakukannya. Seseorang yang bersedekah dengan tulus akan merasakan nikmatnya membantu yang akan membuat jiwanya lebih tenang dan tentram untuk berkonsentrasi dalam usahanya.⁵⁶

Allah tidak menyukai, artinya bahwa Allah tidak akan mencurahkan rahmat-Nya kepada siapa pun yang selalu melakukan kekufuran dan bergelimang dalam dosa. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang menjalankan praktik

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 595.

⁵² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, 92-97.

⁵³ Sayyid Qutub, *Tafsir Ayat-Ayat Riba*, 66.

⁵⁴ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl Al-Qur'an*, Jilid 1-4, 318

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 588.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 595.

riba termasuk dalam golongan yang kufur. Penulisannya menggunakan كَفَّار dan bukan كُفْر yang menunjukkan kekufuran berganda, yaitu dikarenakan perbuatan mereka mempersamakan jual beli dengan riba, mempraktikkan riba dan tidak mensyukuri nikmat yang telah dimiliki.⁵⁷

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٧٧)

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.*⁵⁸
(Q.S. Al-Baqarah/2: 277)

Ayat sebelumnya membahas ancaman bagi mereka yang terus-menerus dalam kekufuran dan dosa. Sementara dalam ayat ini, Allah menyampaikan janji bagi orang-orang yang beriman, beramal saleh, mendirikan salat, serta secara konsisten menunaikan zakat dengan sempurna. Al-Qur'an sering kali menyangdingkan sesuatu dengan lawannya agar pembacanya dapat membandingkan, memilih yang terbaik, dan meninggalkan yang buruk.⁵⁹

Allah menyukai dan memuji orang-orang yang beriman, senantiasa taat kepada-Nya, bersyukur, serta berbuat kebaikan dengan mendirikan salat dan menunaikan zakat. Mereka akan mendapatkan kemuliaan di hari kiamat dan

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 595-596.

⁵⁸ Qur'an Kemenag, Al-Baqarah 277, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=277&to=277>, diakses pada 15 Desember 2024.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 596.

termasuk dalam golongan orang-orang beriman.⁶⁰ Mereka tidak merasa khawatir tentang apapun maupun dari siapa pun, karena mereka selalu berada dalam lindungan Allah. Mereka juga tidak bersedih atas apa pun, sebab apa yang mereka peroleh jauh lebih baik.⁶¹

Allah menyebutkan dua ibadah yang termasuk dalam amal saleh, yaitu salat dan zakat, untuk menegaskan bahwa keduanya merupakan ibadah yang sangat penting dan termasuk di antara ibadah paling agung. Selain itu, Allah juga membandingkan perbuatan orang-orang kafir yang gemar berbuat dosa dengan amal saleh yang dilakukan oleh orang-orang mukmin, agar perbedaan di antara keduanya tampak lebih jelas. Kemudian juga untuk mendorong seseorang berhenti dari perbuatan riba dan untuk orang-orang mukmin agar tetap menjalankan dan menaati segala perintah-Nya.⁶²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٧٨)

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin.*⁶³ (Q.S. Al-Baqarah/2: 278)

Orang-orang yang beriman ialah mereka yang bertakwa kepada Allah, taat, tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah.⁶⁴ Orang-orang beriman ialah mereka yang senantiasa memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.

⁶⁰ Ibnu Katsir, Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Amr bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid 2, 188.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 596.

⁶² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, 97.

⁶³ Qur'an Kemenag, Al-Baqarah 278, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=278&to=278>, diakses pada 20 Agustus 2024.

⁶⁴ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl Al-Qur'an*, Jilid 1-4, 330.

Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan mereka untuk berhenti dan meninggalkan sisa-sisa riba yang masih belum dipungut.⁶⁵

Bertakwalah kepada Allah, yaitu menghindari siksa Allah dengan menjauhi praktik riba juga meninggalkan sisa-sisa riba yang belum dipungut. Dikisahkan bahwa paman Nabi Muhammad, yaitu Al-Abbas, bekerja sama dengan sebuah keluarga dari Bani Al-Mughirah dalam memberikan pinjaman kepada orang-orang dari kabilah Tsaqif dengan sistem riba. Setelah turunnya ayat yang melarang riba, mereka masih memiliki harta riba yang belum dipungut. Maka, ayat ini diturunkan untuk melarang mereka mengambil sisa riba tersebut dan hanya memperbolehkan mengambil modal awalnya saja.⁶⁶ Allah Swt. memerintahkan untuk meninggalkan apa yang telah berlalu dari riba. Maksudnya adalah tidak mengambil kembali sisa-sisa yang berlebih dari orang-orang yang menggunakan praktik riba.⁶⁷

Jika kamu orang-orang mukmin atau beriman, maksudnya adalah riba tidak dapat berdampingan dengan keimanan dalam diri seseorang. Jika seseorang menjalankan praktik riba, itu menunjukkan bahwa dia tidak percaya kepada Allah juga janji-janji-Nya.⁶⁸

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ

⁶⁵ Buya Hamka, Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhâr*, Jilid 1, 674.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 597.

⁶⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Ayat-Ayat Riba*, 82.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 597.

وَلَا تُظْلَمُونَ (٢٧٩)

Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertaubat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).⁶⁹ (Q.S. Al-Baqarah/2: 279)

Jika kamu tidak melaksanakannya, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk tidak mengambil sisa riba yang belum dipungut. Ketahuilah bahwa akan ada perang dahsyat dari Allah dan Rasul-Nya. Ancaman ini ditujukan kepada siapa saja yang enggan meninggalkan riba dan tetap mengambil sisa riba yang tersisa. Dengan demikian, mereka seolah-olah telah menyatakan perang terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Perang yang diberikan Allah kepada pelaku riba yaitu berbentuk murka dan ancaman siksa dengan menimpakan berbagai kejelekan kepada pelaku riba baik di dunia dan akhirat. Sedangkan perang dari Rasul-Nya adalah sikap permusuhan kepada pelaku riba tersebut.⁷⁰

Jika kamu bertaubat, yaitu tidak melaksanakan praktik riba dan mengambil sisa riba yang belum dipungut maka perang tidak akan berlanjut. Seseorang yang memberikan utang hanya boleh mengambil pokok harta dari mereka yang berutang karena bisa saja seseorang yang berutang tidak memiliki kemampuan untuk membayar utangnya ketika jatuh tempo pembayaran.⁷¹ Seseorang yang meninggalkan riba hanya berhak mengambil pokok hartanya kepada orang yang berutang tanpa dikurang atau ditambah.⁷²

⁶⁹ Qur'an Kemenag, Al-Baqarah 279, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=279&to=279>, diakses pada 20 Agustus 2024.

⁷⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, 98..

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 598.

⁷² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, 98.